

Baru Klinthing Nyembur

Yohanes Wahyu aka Kimpul

Yohanes Wahyu aka Kimpul adalah seniman grafis yang baru menyelesaikan studi S1-nya di Seni Rupa Murni ISI Yogyakarta beberapa bulan lalu. Kimpul banyak tertarik dengan cerita-cerita kesejarahan Jawa, salah satunya Ki Ageng Mangir IV (Bagus Wanabaya)—seorang keturunan Brawijaya V yang konon menempati suatu daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta bagian selatan jauh sebelum Panembahan Senopati memulai kekuasaannya di daerah tersebut sebagai akibat Palihan Nagari yang diatur di dalam Perjanjian Giyanti. Kimpul membahas banyak tentang perseteruan Ki Ageng Mangir versus Panembahan Senopati ini di seri karya Tugas Akhirnya yang berjudul *Parodi Kisah Mangir*. Pada karya-karyanya kali ini, Kimpul memusatkan perhatian artistiknya pada pusaka Ki Ageng Mangir yang dipercaya sebagai penyebab Panembahan Senopati sulit menaklukkan saingannya itu. Pusaka berupa sebilah tombak yang dinamai Kiai Baru Klinthing. Visualisasi Kiai Baru Klinthing ini sebelumnya muncul pada karya Kimpul yang berjudul *Tombak Baru Klinthing* dan juga pada karyanya yang berjudul *Ki Ageng Mangir*. Kali ini Kimpul mengeksplor mozaik kisah tentang tombak yang kontroversial itu dan memvisualisasikan sepuluh potongan adegan kisah Kyai Baru Klinthing yang saling tumpang tindih itu.

Sistem tulis-menulis diimpor orang Jawa dari India bersamaan dengan agama Hindu-Budha yang sempat menghiasi panggung sejarah Nusantara beberapa abad yang lalu. Semenjak itulah Jawa mengenal budaya tulis-menulis dan memelihara kisah, sejarah, cerita, mitos, dan dongengnya dalam format yang lebih kanonikal dibandingkan dengan budaya tutur. Dimana kah kisah Ki Ageng Mangir, apa dan siapa Kyai Baru Klinthing di dalam sejarah Jawa? Meskipun rentang waktu hidup para Mangir tersebut berada di masa kerajaan-kerajaan Jawa Baru yang semestinya budaya merekam seorang tokoh, kisah, atas pun mitos dalam bentuk tulisan dilakukan dengan amat baik, namun tidak banyak yang kita tahu tentang Mangir. *“Sejarah ditulis dan ditentukan oleh mereka yang menang.”* Ki Ageng Mangir Wanabaya dan perseteruannya dengan Kerajaan Mataram adalah kunci mengapa kisah Mangir itu sulit ditemukan.

Budaya visual bisa dikatakan memiliki kemampuan untuk menjembatani pemahaman suatu kelompok masyarakat yang buta huruf dan kenihilan budaya tulis-menulis di masyarakat itu. Ilustrasi-ilustrasi dinding-dinding candi merupakan usaha pembuatnya menjelaskan konsep-konsep atau cerita-cerita mitologis keagamaan kepada mereka yang tidak bisa membaca dan mereka yang tidak memiliki hak untuk membaca. Kisah Ki Ageng Mangir beserta tombak saktinya hanya sedikit disebutkan di dalam serat-serat, babad-babad, ataupun produk budaya tulis-menulis kerajaan Jawa di masanya. Ilustrasi-ilustrasi pada karya-karya Kimpul bisa dikatakan jembatan yang menghubungkan potongan-potongan kisah Mangir bagi kita semua. Bukan hanya bagi mereka yang tidak bisa membaca karena kisah tertulisnya pun bisa dikatakan tidak benar-benar ada atau diadakan meski di saat itu budaya tulis-menulis itu sudah lama ada.